BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : KOMPAS
Subyek : Energi
Edisi : 17 APRIL 2008
Hari : KAMIS
Hal. : 14

Krisis Energi di Jawa Dapat Teratasi

Palembang, Kompas - Krisis energi di Indonesia dalam jangka menengah, terutama di Pulau Jawa, dapat diatasi dengan menggunakan batu bara yang jumlahnya melimpah di Sumatera dan Kalimantan dengan sistem interkoneksi atau teknologi transmisi bawah laut.

Sistem interkoneksi antarpulau ini merupakan jawaban akan kontroversi terhadap pembangunan pembangkit listrik tenaga nuklir di Pulau Jawa.

Dalam Rapat Koordinasi Nasional Riset dan Teknologi (Rakornas Ristek) di Palembang, Rabu (16/4), Menteri Negara Riset dan Teknologi Kusmayanto Kadiman melontarkan pemikirannya tentang upaya menghadapi kelangkaan energi di Indonesia saat ini.

Saat ini produksi batu bara Indonesia mencapai 60 juta ton per tahun. ”Bila Indonesia tidak mengekspor batu bara, energi listrik Indonesia akan berlebihan,” ujar Kusmayanto. Yang dilakukan adalah memanfaatkan batu bara muda atau lignit berkualitas kalor rendah, yang lebih banyak terdapat di negeri ini.

”Teknologi pemanfaatan batu bara muda telah dikuasai. Dengan naiknya harga minyak dunia, batu bara muda yang selama ini dianggap tidak layak sekarang menjadi incaran,” ujarnya.

Potensi batu bara terdapat di Sumatera Selatan yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi krisis listrik di Pulau Jawa. Pembangunan pembangkit listrik di Sumsel dan sistem interkoneksi akan memasok 3.000 MW listrik dari target 10.000 MW bagi Pulau Jawa. ”Dengan membangun pembangkit listrik di lokasi tambang, dapat diatasi kesenjangan sosial. Ini juga untuk kepentingan politik, yaitu mengatasi Javasentris,” ujarnya.

Studi kelayakan

Tantangan terbesar untuk menyalurkan listrik ke Jawa, lanjut Kusmayanto, adalah dalam pengembangan teknologi transmisi atau interkoneksi dengan High Voltage Direct Current (HVDC). Untuk itu studi kelayakan sudah dilakukan beberapa tahun lalu. ”Lambatnya keputusan kita murni didasari ekonomi semata. Harusnya menengok aspek yang lain,” ujar Kusmayanto.

”Studi kelayakan pembangunan pembangkit listrik di mulut tambang dan sistem interkoneksi Sumatera-Jawa dengan transmisi HVDC telah dilakukan dua kali,” kata Deputi Bidang Teknologi Informasi Energi dan Material, Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT), Marzan Aziz Iskandar. Antara lain dilakukan dengan Japan Bank for International Cooperation tahun 1992 dan 2001.

Pengkajian pemanfaatan batu bara muda menunjukkan, paling layak sumber energi itu digunakan untuk pembangkitan listrik di mulut tambang kemudian ditransmisikan ke Jawa. Jika dibawa ke Jawa, terkendala cuaca dan biayanya menjadi dua kali lipat dari biaya transmisi, 1-1,5 sen per kWh. (YUN/ONI)

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup